

**PEMANFAATAN MEDIA KARTU BILANGAN TERHADAP HASIL  
BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA di SLB KOTA LANGSA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**RISKA NANDA  
NIM :1032016012**

Di Ajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Matematika



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TABIIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
LANGSA  
2020 M/ 1441 H**

Lembar Persetujuan

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Sebagian  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelas Sarjana  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Diajukan oleh :**

**Riska Nanda**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa**

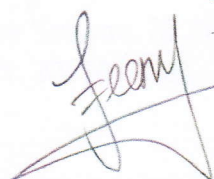
**Program Strata (S-1)**

**Program Studi Pendidikan Matematika**

**Nim. 1032016012**

**Disetujui oleh :**

**Pembimbing I**

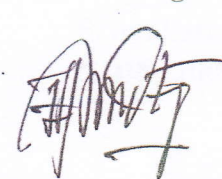


*all. Sidang  
24/7-2020*

**Fenny Anggredi, M.Pd**

**NIDN. 2004018801**

**Pembimbing II**



*all. Sidang  
20/07-2020*

**M. Zaiyar, M.Pd**

**NIDN. 2012098602**

**PEMANFAATAN MEDIA KARTU BILANGAN TERHADAP HASIL  
BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA DI SLB KOTA LANGSA**

**SKRIPSI**

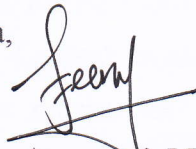
Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan Institute Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu  
Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 13 Agustus 2020 M  
23 Dzulhijjah 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



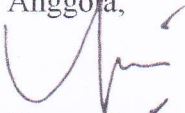
**Fenny Anggreni, M.Pd**  
**NIDN. 2004018801**

Sekretaris,



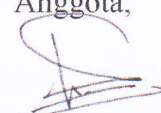
**M. Zaiyar, M.Pd**  
**NIDN. 2012098602**

Anggota,



**Yenny Suzana, M.Pd**  
**NIDN. 2021016802**

Anggota,



**Srimuliati, M.Pd**  
**NIDN. 2001118601**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



**Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd**

**NIP. 19730606 199905 1 003**

Halaman Orisinalitas

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riska Nanda

Tempat/Tanggal Lahir : Seuneubok Jalan

Fakultas/Prodi : FTIK/ Pendidikan Matematika

Alamat : Desa Seuneubok Jalan, Kecamatan Idi Tunong, Kabupaten Aceh  
Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pemanfaatan Media Kartu Bilangan Terhadap Hasil Belajar Pada Anak Tuna Grahita di SLB Kota Langsa” adalah benar hasil karya saya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, selayaknya karya ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 14 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



*Riska Nanda*  
Riska Nanda

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Mahasiswa Universitas IAIN Langsa:

Nama : Riska Nanda

Nomor Induk Mahasiswa : 1032016012

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas IAIN Langsa karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEMANFAATAN MEDIA KARTU BILANGAN TERHADAP HASIL BELAJAR  
PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS C SLB KOTA LANGSA**

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya mengizinkan kepada Perpustakaan Universitas IAIN Langsa hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya, dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internetvatau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti.

Demikian pertanyaan yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Langsa

Pada tanggal: 15 Juli 2020

Yang menyatakan

Riska Nanda

## **MOTTO**

Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala urusanmu

**(14:12)**

Berikanlah dirimu sebuah momen kedamaian,

Dan engkau akan mengerti,

Betapa bodohnya terburu buru itu.

**~ pepatah kuno cina ~**

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T atas rahmat dan hidayah-Nya dan shalawat besertakan salam penuliscurahan kepada Rasulullah S.A.W, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PEMANFAATAN MEDIA KARTU BILANGAN TERHADAP HASIL BELAJAR PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB KOTA LANGSA” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas IAIN Langsa.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud seperti adanya sekarang ini. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih untuk segala bantuan yang diberikan, kepada yang terhormat:

1. Rector Universitas IAIN Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas IAIN Langsa Bapak Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd.
3. Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.A.
4. Ketua Prodi Pendidikan Matematika Universitas IAIN Langsa Bapak Faisal, M.Pd.
5. Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika Universitas IAIN Langsa. Sekaligus Dosen Pembimbing II Bapak M. Zaiyar, M.Pd.
6. Ibu Fenny Anggreni, M.Pd. Sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Para dosen dan staf akademik IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Para staf dan guru SLB Negeri Kota Langsa yang telah membantu penulis mengumpulkan data sehingga selesainya skripsi ini.

9. Salam penghormatan istimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah banyak memberikan pengorbanan kepada penulis. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, nasehat, bimbingan, arahan dan pengorbanan yang orang tua berikan, hanya kepada Allah Ananda memohon pertolongan untuk melindungi orang tua tercinta semoga mendapatkan balasan yang mulia dari-Nya.
10. Kepada kakak dan abang tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama ini dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada sahabat penulis yang telah membantu doa, nasehat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir.

Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Langsa, 20 Juli 2020

Peneliti

Riska Nanda



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ABSRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah.....	6
F. Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pembelajaran.....	8
B. Anak Berkebutuhan Khusus .....	9
C. Media Pembelajaran .....	21
D. Kerangka Berfikir .....	26
E. Penelitian Relavan .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
C. Waktu danTempat.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Instrumen Penelitian .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	36

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data.....	37
1. Hasil Observasi.....	37
2. Hasil Wawancara.....	41
3. Hasil Belajar Siswa.....	48
B. Hasil Penelitian.....	50

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	52
B. Saran.....	52

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 6.1 Lembar Panduan Observasi .....	56
Tabel 6.2 Reduksi data hasil penelitian observasi .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 4.1. Media kartu bilangan .....	39
Gambar 4.2. Guru menjelaskan materi .....	40
Gambar 4.3. Padasaat RK maju kedepan .....	40
Gambar 4.4. Wawancara dengan guru matematika .....	42
Gambar 4.5. Ketika wawancara dengan guru pendamping .....	45
Gambar 4.6. Profil siswa tunagrahita sedang .....	48
Gambar 4.7. Rk lebih semangat belajar.....	49

## ABSTRAK

Nama: Riska Nanda, Nim: 1032016012, Prodi: Pendidikan Matematika IAIN Langsa, Judul Skripsi: Pemanfaatan Media Kartu Bilangan Terhadap Hasil Belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Kota Langsa.

Anak tuna grahita merupakan anak yang tidak mampu mengikuti program di sekolah biasa seperti anak yang lain pada umumnya. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar anak tuna grahita diperlukan suatu media yaitu media kartu bilangan. Dengan menggunakan media kartu bilangan dapat membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran matematika kepada anak tunagrahita dan memudahkan anak tunagrahita dalam memahami materi mengenal dan berhitung bilangan 1-20. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar setelah penggunaan media kartu bilangan pada anak tuna grahitakelas 5c di SLB Kota Langsa. Dilaksanakan di SLB Gampong Teungoh, Kecamatan Langsa Kota, Kabupaten Langsa, Provinsi Aceh pada tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek yang diambil adalah seorang siswa tuna grahita dengan kategori tuna grahita sedang yang beridentitas R dengan jenis kelamin laki-laki kelas 5c di SLB Gampong Teungoh, Kecamatan Langsa Kota, Kabupaten Langsa, Provinsi Aceh. Sedangkan objek yang digunakan adalah media pembelajaran yaitu kartu bilangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah pencatatan data dengan observasi langsung. Dengan melihat bagaimana hasil belajar anak tuna grahita sedang dalam berhitung menggunakan kartu bilangan yang bertulisan angka – angka. Pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu bilangan dilaksanakan melalui beberapa tahap antara lain yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media kartu bilangan dapat memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar dan dapat menarik minat dan perhatian siswa tunagrahita. Serta mencapai hasil yang sesuai dalam pembelajaran matematika pada anak tuna grahitasedang.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan langkah utama dalam menyongsong kehidupan yang akan datang menjadi lebih layak dan menjadi salahsatu aspek kehidupan yang penting dalam mendidik suatu generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa memandang status sosial dan ekonomi.<sup>1</sup>Begitu juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya anak tunagrahita mereka berhak mendapatkan pendidikan seperti halnya anak normal lainnya, agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik, dapat hidup mandiri, dan juga menjadi penerus bangsa dan negara sesuai dengan yang diharapkan.

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan di bidang mental.Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik.Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis di bawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak pada umumnya.Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Anak Tuna Grahita adalah anak yang tidak mampu mengikuti program di sekolah biasa seperti anak yang lainnya, tapi masih memiliki kemampuan luar biasa yang dapat berkembang dalam kehidupannya maupun dalam bermasyarakat melalui pendidikan di sekolah khusus SLB walaupun hasilnya tidak sepenuhnya sempurna. Kemampuan yang dapat diperoleh oleh anak tuna grahita di SLB Kota Langsa yaitu, 1) mandiri tidak megantungkan diri pada orang lain, 2) dapat membaca, menulis, dan menghitung, 3) bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, 4) tidak mudah putus asa, karena guru-guru yang mengajar disekolah SLB Kota Langsa tersebut sangat luar-luar biasa dimana guru-guru tersebut terus memotivasikan mereka agar tetap semangat dalam menuntut ilmu.

---

<sup>1</sup>Asbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 4

Anak tunagrahita merupakan salah satu klarifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan di bidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata – rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya. Anak tunagrahita memerlukan bimbingan dan perhatian dari guru atau pembimbing agar tingkat perkembangan diri anak yang bersangkutan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Hambatan intelektual pada anak tunagrahita tentu sangat berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Anak tunagrahita tidak dapat disamakan kemampuannya dengan anak seusinya. Kemampuan anak tunagrahita jauh dibawah rata-rata mengingat anak tunagrahita juga memiliki IQ di bawah 70. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dan menyirap informasi, bahkan informasi sederhana yang termasuk mudah bagi orang pada umumnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita, pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan anak pada umumnya. Dalam menentukan strategi yang efektif, guru harus memerhatikan tujuan pelaksanaan pembelajaran, karakteristik dari anak tunagrahita, dan ketersediaan sumber (sarana dan prasarana). Strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah strategi yang diindividualisasikan, kooperatif, dan modifikasi tingkah laku. Pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita juga memerlukan berbagai pertimbangan berdasarkan karakteristik dari anak tersebut. Pendekatan yang cenderung digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah dengan pendekatan modifikasi tingkah laku. Hal ini dikarenakan perkembangan tingkah laku pada anak tunagrahita banyak mengalami hambatan, sehingga tingkah laku yang dikembangkan harus dapat diukur dan di amati.

---

<sup>2</sup>Mohammad, Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016. Hal. 104-105

Dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita di sekolah materi, metode, maupun media pembelajaran yang digunakan haruslah yang okomodatif, sehingga dapat memfasilitasi perbedaan yang antara siswa tunagrahita dengan siswa regular. Materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa tunagrahita. Metode yang dilaksanakan didalam kelas hendaknya juga bervariasi, agar siswa tunagrahita tidak bosan.

Media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni media yang sederhana, konkrit, mudah digunakan, dan mudah didapat, serta ekonomis. Karena siswa tunagrahita kesulitan dalam berpikir abstrak dan mengingat. Kesulitan dalam berpikir abstrak ini seringkali terjadi pada mata pelajaran matematika. Sebagian besar anak disekolah menganggap matematika adalah salah satu pelajaran yang dianggap sulit baik dalam pelajarannya maupun dalam penyampaiannya, sedangkan begitupun keterampilan berhitung merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika bahkan sebelum disebut matematika, pembelajaran ini dinamakan pelajaran berhitung. Keterampilan berhitung dibutuhkan setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Selama ini pelajaran matematika masih dianggap pelajaran yang sulit dipelajari, tidak menyenangkan, membosankan dan menakutkan. anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika. Sikap ini mengakibatkan prestasi belajar matematika menjadi rendah, akibat lebih lanjut mereka semakin tidak suka terhadap matematika, maka prestasi belajar matematika akan semakin rendah. Terutama bagi siswa anak tunagrahita yang membutuhkan bimbingan penuh dari guru dan membutuhkan waktu lama untuk memahami konsep matematika dibandingkan dengan siswa pada umumnya.

Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga kemampuan guru sangat diperlukan betul dalam meningkatkan kemampuan siswanya yang termasuk anak tunagrahita dalam bidang matematika ini. Agar lebih baik lagi, seharusnya siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, agar siswa lebih cepat dan tanggap dalam memahami pelajaran yang diperoleh oleh guru. Proses pendidikanpun harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivai siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi



prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar anak tunagrahita. Alat peraga pembelajaran dapat memudahkan anak tunagrahita memahami materi pembelajaran matematika. Alat peraga pembelajaran yang menarik juga meningkatkan dan minat belajar siswa .

Peneliti melaksanakan wawancara pertama dengan kepala sekolah di sekolah SLB Kota Langsa pada hari Selasa tanggal 30 April 2019. Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB Kota Langsa, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah ini ada tiga kategori anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita ringan, dan anak tunagrahita berat. Informasi tersebut diperoleh pihak sekolah dari cerita orang tua masing – masing anak tuna grahita. Materi yang disampaikan gurunya. Adapun kurangnya penggunaan alat peraga konkret untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami materi yang disampaikan gurunya. Pada hari berikutnya peneliti melakukan wawancara kedua dengan guru kelas tuna grahita kelas 5c pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019. Peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa tuna grahita memiliki keterbatasan kemampuan akademik jika dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Siswa tuna grahita di kelas 5c ini mengalami kesulitan dalam memahami materi pada setiap mata pelajaran terutama pembelajaran matematika khususnya konsep menghitung 1 – 10.

Wawancara serta observasi selanjutnya dilakukan pada hari Jum'at tanggal 3 Mei 2019 dengan guru pembimbing. Pada saat observasi peneliti melihat proses dari awal hingga akhir dari pembelajaran matematika berlangsung, siswa tuna grahita memiliki kendala dalam menghitung bilangan dan sangat mudah lupa sehingga guru menggunakan kartu bilangan untuk mengajarkan mereka berhitung bilangan

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti melihat pentingnya media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus tuna grahita. Oleh karena itu solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan media pembelajaran salah satunya yaitu media kartu bilangan. Dengan kartu bilangan sangat memudahkan siswa tuna grahita dalam mengingat bilangan dan berhitung serta memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran matematika.

Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran juga merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membantu proses belajar siswa. Hal ini dikarenakan media berperan sebagai alat perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga murid tidak mudah bosan dalam mengikuti proses belajar-mengajar.<sup>3</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indianto dan kawan - kawan yang menunjukkan bahwa menggunakan media kartu bilangan dapat menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran matematika. Kartu bilangan ini digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran supaya anak tunagrahita lebih mudah memahami atau menguasai konsep pembelajaran matematika.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian “Pemanfaatan media pembelajaran matematika terhadap hasil belajar pada Anak Tuna Grahita di SLB Kota Langsa.”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tertara di atas maka rumusan masalah adalah Bagaimana pemanfaatan media kartu bilangan pada anak tuna grahita kelas 5c di SLB Kota Langsa.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media pada anak tuna grahita kelas 5c di SLB Kota Langsa.

---

<sup>3</sup>Nunung Susilawati. *Penggunaan Media Kartu Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Penjumlahan pada Anak Tunagrahita*. Jurnal Jam Anakku. 11(2). 2012. Hal. 109-114

<sup>4</sup>Indianto. *Efektifitas Metode Pembelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak Heperaktif*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. 2018. Hal. 22

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam meningkatkan kualitas belajar.

1. Bagi Siswa Tuna Grahita

Pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu bilangan diharapkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, efektif, dan efisien bagi anak tuna grahita. Selain itu agar dapat mendorong siswa tuna grahita untuk belajar lebih mandiri dan membantu meningkatkan pemahaman materi matematika terutama dalam berhitung.

2. Bagi guru

Membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran matematika lebih efektif dan memperluas pengetahuan dan wawasan bagi guru mengenai media pembelajaran, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa tuna grahita.

3. Bagi penulis

Penelitian ini sangat memberikan manfaat yang sangat berharga bagi penulis berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus penulis dapat dijadikan sebagai referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

#### **E. Batasan masalah**

Berbagai masalah diatas, peneliti melakukan batasan masalah mengenai pemanfaatan media pembelajaran matematika menggunakan benda konkret untuk anak tuna grahita yaitu pemanfaatan media kartu bilangan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika khususnya memahami konsep menghitung satu sampai sepuluh.

## **F. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami hambatan terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki penyimpangan atau kelainan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus dari guru maupun orang tua.
2. Anak tuna grahita ringan adalah seorang anak dengan hambatan dalam perkembangan intelektual dan perilaku adaptif dalam masa perkembangan.
3. Media kartu bilangan adalah media grafis berupa kartu yang bergambar bilangan-bilangan satu angka atau beberapa angka yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>5</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses

Dari pengertian-pengertian tersebut yang dimaksud dengan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa, dimana siswa dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

##### **2. Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran dan matematika dari beberapa para ahli tentang definisi pembelajaran dan hakikat matematika dapat ditarik kesimpulan yaitu definisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa, dimana siswa dapat memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk menghasilkan hasil belajar yang diinginkan, sedangkan hakikat matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang angka- angka dan perhitungannya, membahas masalah masalah numerik mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Berdasarkan definisi pembelajaran matematika yang telah dipaparkan diatas kita dapat menarik kesimpulan tentang pengertian pembelajaran matematika yaitu serangkaian yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar matematika pada siswa, dimana siswa dapat memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar matematika yang diinginkan.

---

<sup>5</sup>Riska Prasetya, *Pengembangan Alat Peraga Matematika "Sibaru" Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas IV Sdn K Yogyakarta*, Jurusan Ilmu Pendidikan: USDY, 2018. Hal. 44.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan istilah yang baru, melainkan telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mendeskripsikan murid yang memiliki kesulitan belajar. Akan sangat membantu jika kita mempelajari sejauh mana perkembangan kebijakan dan praktik penanganan anak Anak Berkebutuhan Khusus.

Undang-undang menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar, Berdasarkan Directgov menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan Pendidikan khusus untuk mereka.

Kata *abnormal* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Pada Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah *anak berkebutuhan khusus*.<sup>6</sup>

Definisi Anak Berkebutuhan Khusus yang jelas ini merupakan hasil pegalaman berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang kompleks dan beragam selama bertahun-tahun. Hal tersebut menjadi kerangka manajemen inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Pedoman Anak Berkebutuhan Khusus memberi penekanan lebih pada acara bekerja sama dengan orang tua, mengupayakan partisipasi murid, dan cara melaksanakan kerja sama dengan pihak lain untuk memastikan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak untuk belajar di sekolah umum.<sup>7</sup>

Dalam percakapan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus dijuluki sebagai “*orang luar biasa*“, dikarenakan mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya orang yang terkenal memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki

---

<sup>6</sup>Undang Undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 butir 20 Tahun 2003*. Jakarta.

<sup>7</sup>Wiyani, Novan Ardy, *BUKU AJAR Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014, hal. 112-114.

kreatifitas yang tinggi dalam melahirkan suatu temuan-temuan yang luar biasa dibidang iptek,religius, dan di bidang-bidang kehidupan lainnya.

Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak di alami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosiasal, dan moral.

Pengertian “luar biasa“ dalam dunia pendidikan mempunyai ruang lingkup pengertian yang lebih luas daripada pengertian “*berkelainan atau cacat*“ dalam percakapan sehari-hari. dalam dunia pendidikan istilah luar biasa mengandung arti ganda, yaitu mereka yang menyimpang ke atas karena mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dibanding dengan orang normal pada mereka yang menyimpang umumnya dan mereka yang menyimpang ke bawah, yaitu mereka yang menderita kelainan atau ketunaan dan kekurangan yang tidak di derita oleh orang normal pada umumnya. Contoh orang yang menyimpang ke atas dari segi kemampuan intelektual (otak), misalnya professor B.J Habibie, karena dia memiliki inteligensi di atas orang normal dan kemampuan intelektual dibidang “aerodinamika“ yang berkelas dunia sehingga beliau di juluki sebagai orang yang jenius di bidangnya, sedangkan contoh orang yang menyimpang ke bawah ialah orang yang lambat dan sulit dalam belajar.<sup>8</sup>

a. Klarifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus antara lain:

- 1) Anak dengan gangguan fisik
  - a) Tunanetra, yaitu anak yang indra penglihatannya tidak berfungsi (*bled/low*) sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
  - b) Tunarungu, yaitu anak kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarnya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.

---

<sup>8</sup>Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2008, hal. 52

- c) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
- 2) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku
- a) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
  - b) Tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk ahasa, isi Bahasa, atau fungsi Bahasa.
  - c) Hiperaktif, yaitu gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
- 3) Anak dengan gangguan intelektual
- a) unagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social.
  - b) Anak lambat belajar yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
  - c) Anak berkesulitan belajar khusus yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
  - d) Anak berbakat adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi),kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*ask commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak pada umumnya), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
  - e) Autism, yaitu gangguan perkembangan anak disebabkan gangguan dalam interaksi social, komunikasi dan perilaku.



f) Indigo, adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kebutuhan khusus yang tidak dimiliki manusia umumnya.

Dari pengertian klarifikasi anak berkebutuhan khusus di atas dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta anak dengan gangguan intelektual. Anak dengan gangguan fisik yaitu Tunanetra, Tunarungu dan Tunadaksa. Kedua anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu Tunagrahita, Anak Lambat Belajar, Anak berkesulitan belajar khusus, Anak berbakat, Autisme, dan Indigo.

## **2. Anak Tunagrahita**

### **a. Pengertian Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social. Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lambat ingatan, *flble-minded*, mental subnormal. Semua makna dan istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikan.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam perkembangan

---

<sup>9</sup>Kemis & Ati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima, 2013, hal.19.

intelektual dan perilaku adaptif dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini mencakup:

1) Keterbatasan Integensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

2) Keterbatasan Social

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat.

3) Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakannya.

b. Factor – Faktor Penyebab Tunagrahita

Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain. Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab keturunan maupun faktor lingkungan.

Faktor-faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut:

1) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan factor keturunan meliputi hal-hal berikut:

- a) Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuknya dapat berupa inverse (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain)
- b) Kelainan Gen. kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif)
- c) Gangguan metabolisme dan gizi  
Metabolisme dan gizi merupakan factor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.
- d) Infeksi dan keracunan  
Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit selama ibu mengandung. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang pada saat lahir, syphilis bawaan.
- e) Trauma dan zat radiaktif  
Terjadinya trauma pada bayi terutama pada otak bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.
- f) Masalah pada kelahiran  
Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek.
- g) Faktor lingkungan  
Banyak factor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk

membuktikan hal ini, salah satunya adalah temuan Patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negative atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.<sup>10</sup>

Kesimpulan anak tunagrahita bisa terjadi dengan beberapa factor yang dijelaskan di atas semuanya dapat mempengaruhi anak. Meskipun factor keturunan memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan factor yang penting mempengaruhi anak tunagrahita.

### c. Klarifikasi Anak Tunagrahita

Ada berbagai cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita,. Pengklasifikasikan tunagrahita ini akan memudahkan guru dalam penyusunan program layanan pendidikan/pemelajaran yang akan diberikan secara tepat. Mumpuniarti mengklasifikasikan tunagrahita dilihat dari berbagai pandangan, yaitu: klasifikasi berpandangan medis, pendidikan, sosiologi, dan klasifikasi menurut Leo Kanner.<sup>11</sup>

Pengklasifikasian anak tunagrahita berpandangan pendidikan adaah mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan kemampuannya berdasarkan klasifikasi tersebut, adalah tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat.

Selanjutnya adalah system pengklasifikasian tunagrahita berpandangan sosiologi. Pengelompokan ini berdasarkan atas kemampuan penyandang tunagrahita dalam kemampuannya untuk mandiri di masyarakat atau apa yang dapat dilakukannya dimasyarakat.

Tunagrahita berpandangan sosiologis diklasifikasikan sebagai tunagrahitaringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan sangat berat.

- 1) Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, lebih mudah dalam hal penyesuaian social maupun bergaul dengan orang normal

---

<sup>10</sup>Wantah, Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas. Hal. 205-207.

<sup>11</sup>Kemis & Ati. *Pendidikan Anak*. Hal.31.

yang lain, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan pekerjaan setingkat semi terampil.<sup>12</sup>

- 2) Tunagrahita sedang, tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan pengawasan.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat, tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita ini dibawah 30. Sepanjang hidup mereka bergantung pada orang lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya. Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis membatasi pengklasifikasian tunagrahita berdasarkan pada kemampuan dalam menerima pelajaran, yakni: tunagrahita ringan atau tunagrahita mampu didik.

#### d. Karakteristik Dan Permasalahan Anak Tunagrahita

Pembuatan program dalam melaksanakan layana pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi tersebut. Nur'aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah:

- 1) Perkembangan senantiasa tertinggal disbanding teman sebayanya.
- 2) Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- 3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- 4) Kemampuan berbahasa dan komunikasinya terbatas, umumnya anak gagap.
- 5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- 6) Motif belajarnya rendah sekali.

---

<sup>12</sup>Lestari Sabar, *Peningkatan Kemampuan Matematika Melalui Media Pembelajaran Permainan Kartu Berhitung Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV Sllb Negeri Kota Gajah*, Skripsi Program Pendidikan Khusus USM Surakarta: 2009, hal. 72-75.

- 7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastic.
- 8) Tidak peduli pada lingkungan.<sup>13</sup>

Beberapa uraian pendapat dari para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah dari yang normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidup dimasa depan.

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relative berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

- b) Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

- c) Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami kesulitan.

---

<sup>13</sup>Nur' Aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Hal. 108.

d) Masalah penyaluran ketempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih bergantung kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita.

e) Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, Nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

f) Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebahagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.<sup>14</sup>

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas mengenai hambatan yang dialami oleh penyandang tunagrahita, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh tunagrahita di sebabkan fungsi intelektual mereka yang terhambat. Pembelajaran yang di lakukan dalam mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Materi pelajaran dibuat sederhana dan dilakukan pengulangan terus menerus. Kesulitan berpikir abstrak pada tunagrahita dapat diminimalisir dalam pembelajaran dengan menggunakan benda konkret seperti media salah satunya kartu bilangan.

### **3. Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita**

#### **a. Pengertian Matematika**

Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi. Dalam proses pembelajaran matematika konsep yang abstrak dipahami oleh siswa dengan diberi penguatan, sehingga akan melekat pada pola pikir dan

---

<sup>14</sup>Kemis & Ati. *Pendidikan Anak*. Hal.82.

tindakannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda.

1) Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan mendasar dalam upaya menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas serta memiliki peranan besar baik dalam menyiapkan peserta didik terjun dalam masyarakat maupun untuk memenuhi persyaratan mengikuti jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar akan menentukan hasil pendidikan di jenjang selanjutnya. Proses pembelajaran matematika adalah sebagai berikut.

a) Tahap penanaman konsep

Tahap penanaman konsep yaitu dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan sekarang dengan materi yang telah diajarkan dan dalam kehidupan anak. Kegiatan pembelajaran memfungsikan panca indra anak seperti melihat, mendengar, meraba, memindahkan objek-objek, dan mengkomunikasikan.

b) Tahap pemahaman

Tahap pemahaman, yaitu anak memperluas konsep matematika yang telah dipelajari pada penanaman konsep serta menerapkannya untuk memecahkan permasalahan. Guru harus menggunakan alat bantu untuk membentuk pemahaman

c) Tahap keterampilan

Tahap keterampilan yaitu anak dilatih menggunakan konsep-konsep matematika yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah.<sup>15</sup>

Dari uraian diatas dapat dimaknai bahwa pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita didasarkan pada materi matematika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita. Anak tunagrahita diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan dalam menghitung, bilangan, pengukuran,

---

<sup>15</sup>J.Tombokan Runtukahu, *Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 87- 89.



hubungan, pengukuran, pengoperasian angka, pengoperasian angkarasional dan pemecahan masalah. Namun, pada anak tunagrahita pemahaman konsep perlu diberikan secara mendalam agar anak dapat terampil dalam menggunakan konsep-konsep matematika untuk memecahkan permasalahan di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, guru memanfaatkan alat bantu media pembelajaran matematika yaitu dengan benda konkret.

#### **4. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika secara umum mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Membimbing dan memupuk sikap teliti cermat, tekun dan sistematis
- b. Melatih kerja dengan tenang, sungguh-sungguh dan bertanggung jawab
- c. Mendidik anak menjadi cerdas, tangkas dan terampil
- d. Membimbing murid – murid agar kelak kemudian hari dalam menghadapi persoalan – persoalan dalam berfikir secara sistematis, analitis, bebas, dan aktif

#### **5. Alasan perlunya siswa belajar matematika**

Menurut Mulyono Abdurrahman menyebutkan bahwa alasan siswa belajar matematika yaitu :

- a. Selalu digunakan segi kehidupan
- b. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai
- c. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, ringkas dan padat
- d. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
- e. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan keruangan
- f. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Sudjadi dan Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, Jakarta : Rineka cipta, 1999, hal. 67.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa alasan siswa belajar matematika adalah selalu digunakan dalam segala kehidupan dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan keruangan.

## **C. Media Pendidikan**

### **1. Pengertian Media Pendidikan**

Menurut Arief S. Sadiman “media pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat dirangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.”<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud media pendidikan dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang perhatian dan perbuatan, serta dapat memotivasi siswa sehingga terjadi proses belajar yang baik pada diri siswa.

### **2. Jenis – Jenis Media Pendidikan**

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai ada beberapa jenis pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pengajaran yaitu :

- a. Media grafis seperti gambar, foto, dan lain – lain, media grafis sering juga disebut media dua dimensi yakni dalam bentuk model yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi yaitu dalam model seperti media padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, model up, diorama dan lain – lain.
- c. Model proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan strategi pembelajaran dengan OHP dan lain – lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa media kartu bilangan dalam penelitian ini termasuk media grafis karena media kartu bilangan mempunyai

---

<sup>17</sup>sadiman. Arief S. *Media pendidikan*. Jakarta : rajawali. 1986. Hal. 32.

<sup>18</sup>Nana Sudjana Dan Ahmad Rivai. 1990. *Media Pengajaran Penggunaan Dan Pemuatannya*. Bandung : Sinar Baru.

ukuran panjang dan lebar yang berisi gambar bilangan dan angka untuk menjelaskan materi pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita.

### **3. Kartu Bilangan**

Pengertian media yaitu media yang memuat instruksi – instruksi yang berupa pertanyaan dan latihan yang digunakan untuk mempelajari ide mereka dalam bentuk angka.

Berdasarkan pendapat – pendapat yang telah dikemukakan, maka yang dimaksud media kartu bilangan dalam penelitian ini adalah media kartu yang berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari kertas asturo yang berukuran 15 x 10 cm yang berisi gambar dan angka.

#### **1. Fungsi media kartu bilangan**

John D Latuheru mengemukakan fungsi dari media kartu bilangan sebagai berikut:

- a. Kondisi atau situasi dimana permainan sangat penting bagi anak didik, karena mereka akan bersikap lebih positif terhadap permainan kartu bilangan ini.
- b. Permainan dapat mengajarkan tentang fakta dan konsep secara tetap guna, sama dengan pembelajaran konvensional pada objek yang sama.
- c. Pada umumnya permainan kartu dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik, permainan dapat juga mendorong siswa untuk saling membantu sama lain.
- d. Bantuan yang paling baik dari permainan kartu bilangan adalah bagi dominan efektif (yang menyangkut perasaan atau budi pekerti) yaitu member bantuan motivasi untuk belajar serta bantuannya dalam masalah yang menyangkut perubahan sikap.
- e. Guru maupun siswa harus dapat memilih bentuk media permainan kartu bilangan mana yang mengandung nilai tinggi dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

- f. Dalam bidang berhitung, media kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran yang konvensional.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa fungsi media kartu bilangan dalam pelajaran matematika terutama materi berhitung penjumlahan dan pengurangan bagi anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan motivasi belajar matematika bagi anak tunagrahita. Media kartu bilangan dibuat dari gambar – gambar yang bermacam – macam sehingga menarik perhatian anak dan anak mau mencobanya serta aktif dalam belajar, yang ada akhirnya memotivasi belajar anak.
- 2) Meningkatkan kemampuan berhitung bagi anak tunagrahita, karena anak sudah termotivasi untuk lebih lama dan mencobanya secara berulang – ulang, sehingga kemampuan berhitung anak tunagrahita meningkat.
- 3) Membantu menumbuhkan pengertian konsep dari yang abstrak menjadi konkret, media kartu bilangan memang perlu dirancang untuk menjadikan konsep – konsep yang abstrak menjadi konkret, sehingga membantu menumbuhkan pengertian menjadi jelas.
- 4) Memperbesar dan meningkatkan perhatian anak, media kartu bilangan sengaja dibuat supaya anak tunagrahita tertarik untuk mencobanya sehingga dapat memperbesar dan dapat meningkatkan perhatian anak tunagrahita.
- 5) Memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan bakat serta minat anak tunagrahita, media kartu bilangan ini dibuat atau di rancang (disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita).

## 2. Keuntungan media kartu bilangan

John D Latuheru mengemukakan keuntungan menggunakan media kartu bilangan sebagai berikut :

---

<sup>19</sup>John D. Latuheru. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud. 1988. Hal 104-107.

- a. Melalui media kartu bilangan siswa dapat dengan segera melihat atau mengetahui hasil dari pekerjaan mereka.
- b. Media kartu bilangan memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah – masalah nyata.
- c. Biaya untuk latihan dapat dikurangi dengan adanya penggunaan media kart bilangan.
- d. Menggunakan media kart bilangan memberikan pengalaman – pengalaman nyata dan dapat diulangi sebanyak yang dikehendaki.
- e. Media kartu bilangan sangat mudah digunakan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa keuntungan media permainan kartu sebagai berikut :

- 1) Belajar matematika dengan menggunakan media permainan kartu anak akan senang, sebab anak langsung mengetahui hasilnya benar atau salah dalam melakukan permainan itu.
- 2) Materi pelajaran matematika akan lebih jelas dikuasai anak sebab, dengan menggunakan media permainan kartu, materi sering diulang – ulang.
- 3) Anak tunagrahita sukar me,mahami sesuatu yang abstrak, dengan menggunakan media permainan kartu dalam peljaran matematika anak akan lebih konkrit dalam menerima pelajaran.

### 3. Kelemahan media kartu bilangan

John D Latuheru mengemukakan bahwa kelemahan media permainan kartu sebagai berikut :

- a. Efektivitas belajar dengan melalui permainan tergantung dari materi yang dipilih secara khusus serta bagaimana menggunakannya.
- b. Penggunaa bahan untuk permainan biasanya memerlukan suatu pengaturan kelompok secara khusus, bila bila ada siswa yang tidak melakukan, biasanya mengganggu atau menghambat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- c. Bahan permainan mungkin sekali membutuhkan biaya yang cukup besar serta membutuhkan waktu yang tidak sedikit.
- d. Membutuhkan adanya diskusi – diskusi sesudah permainan dan itu dilaksanakan demi keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut.
- e. Waktu dalam hal ini merupakan suatu rintangan yang sangat berarti secara induktif memang membutuhkan waktu jika dibandingkan dengan mengajar secara langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa kelemahan media permainan kartu dalam pelajaran matematika bagi anak tunagrahita dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Penggunaan media permainan kartu dalam pelajaran matematika membutuhkan waktu yang banyak, bila dibandingkan dengan belajar biasa.
- 2) Media permainan kartu membutuhkan biaya yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan alat peraga yang lain dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika anak tunagrahita.
- 3) Penggunaan media permainan kartu dalam pelajaran matematika memerlukan aturan khusus.
- 4) Penggunaan media permainan kartu harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan.
- 5) Media permainan kartu sulit diajarkan bagi siswa yang jumlahnya banyak, terutama anak tunagrahita.

#### **D. Kerangka Berpikir**

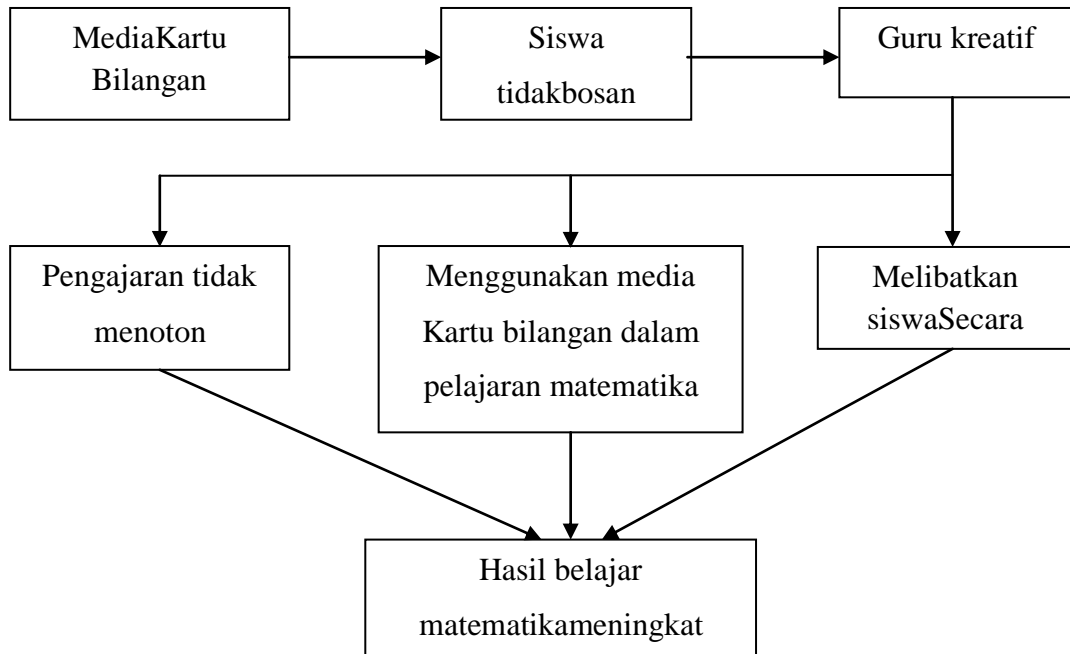
Berdasarkan tinjauan pustaka dari berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan, maka dalam penelitian ini dikemukakan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai intelektual dibawah rata – rata, memiliki IQ 50/55 – 70/75 yang setingkat lebih rendah dibandingkan dengan akan lambat belajar, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan ingatannya lemah, tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademik yang sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh tunagrahita, maka dalam memberikan pelajaran matematika harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai kondisi anak tersebut.

Salah satu cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan adalah dengan menyajikan metode yang kreatif dan variatif, karena sebagian besar suasana pembelajaran yang terjadi sekarang masih bersifat konvensional dan hanya monoton pada ceramah mengerjakan soal secara terusmenerus. Suasana pembelajaran yang demikian akan membuat siswa menjadi bosan dan rasa ngantuk yang tak tertahankan. Apabila mata pelajaran yang disampaikan matematika, jika hanya dengan ceramah, anak akan bosan dan sulit untuk memahami isi dari materi yang disampaikan.

Strategi dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita menekankan latihan dan riil yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berfikir yang kompleks. Maka cara untuk menyampaikan materi pelajaran khususnya matematika dengan sebuah media pembelajaran yang menarik perhatian anak tunagrahita.

Penggunaan media merupakan metode mengajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Salah satunya melalui media kartu bilangan, dimana peserta yang terlibat di dalamnya bermain dengan menggunakan aturan yang telah ditentukan guru kelas. Penggunaan media kartu bilangan tersebut siswa memperoleh pengetahuan serta pemahaman konsep lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi anak tuagrahita, Adapun skema sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir



## E. Penelitian Relevan

1. Menurut penelitian Sri Winarni dengan judul “Penerapan Metode Bermain Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Anak Tuna Grahita Kelas Ii Sdlb Negeri Boyolali” tahun 2009 menyimpulkan bahwa metode bermain kartu bilangan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada anak tuna grahita kelas II SDLB Negeri Boyolali. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar Anak Tuna Grahita.<sup>20</sup>
2. Menurut penelitian Sabar Lestari dengan judul “Peningkatan Kemampuan Matematika Melalui Media Permainan Kartu Berhitung Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Kelas Iv Slb Negeri Kotagajah” menyimpulkan bahwa bahwa pembelajaran dengan menggunakan media permainan kartu sebagai alat bantu mengajar atau media pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media permainan kartu. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum menggunakan media permainan kartu sebesar 43 dan sebesar 66 pada siklus 1 dan 73 pada siklus 2 untuk hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan media permainan kartu sebagai media pembelajaran atau alat bantu mengajar.<sup>21</sup>
3. Menurut penelitian F. Rahmanita, A. Samawi dengan judul “Penggunaan Media Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita Di Sdlb BC Kepanjen.” Tahun 2016 Menunjukkan bahwa Hasil belajar penggunaan media kartu bilangan dapat diketahui bahwa ketuntasan anak pada pratindakan diperoleh 12,55 meningkat menjadi 37,5% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 73,75%. Uraian di atas terlihat bahwa

---

<sup>20</sup>Sri Winarni. (2009). *Penerapan Metode Bermain Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Anak Tuna Grahita Kelas Ii Sdlb Negeri Boyolali*. (skrisipsi, FKIP: Universitas Sebelas Maret Surakarta).

<sup>21</sup>Sabar Lestari. (2009). *Peningkatan Kemampuan Matematika Melalui Media Permainan Kartu Berhitung Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Kelas Iv Slb Negeri Kotagajah*. (skrisipsi, FKIP: Universitas Sebelas Maret Surakarta).

mengalami peningkatan hasil belajar anak sebelum dan setelah menggunakan media kartu bilangan dalam pembelajaran matematika.<sup>22</sup>

4. Menurut penelitian Nunung Susilawati dengan judul “Penggunaan Media Kartu Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan” menyimpulkan bahwa media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan 1-20 pada siswa tunagrahita ringan kelas 2 SDLB AT-TAQWA di Cisarupan Garut. Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan nilai pada mata pelajaran matematika masih rendah.<sup>23</sup>
5. Menurut penelitian Fenty Anita Putri yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Melalui Media Kartu Yang Bergambar Domino Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Diii/C Di Slb Limas Padang” menyimpulkan bahwa media kartu yang bergambar domino dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan yang hasilnya kurang dari 20 bagi anak tunagrahita ringan dikelas DIII/C SLB Limas Padang. Pengamatan dan pencatatan data dalam penelitian ini berbentuk persentase, dari 10 butir soal penjumlahan bilangan yang hasilnya dibawah 20.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>F. Rahmanita, A. Samawi. (2014). *Penggunaan Media Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita Di Sdlb BC Kepanjen*. Jurnal Ortopedagogia. 1(2).

<sup>23</sup>Nunung Susilawati. (2012). *Penggunaan Media Kartu Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan*. JASSI-Anakku, 11(2).4007-7626-1-SM.

24 Fenty Anita Putri. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Melalui Media Kartu Yang Bergambar Domino Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Diii/C Di Slb Limas Padang*. E-JUPEKhu (Jurnal Pendidikan Khusus). 3(3)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Secara lebih khusus penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (case studies). Penelitian kasus menurut Trianto pada dasarnya adalah mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.<sup>25</sup>

Penelitian ini bermaksud mengamati kasus atau masalah mengenai pemanfaatan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di SLB Kota Langsa secara mendalam.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang diambil adalah seorang siswa tuna grahita dengan kategori tuna grahita sedang yang beridentitas R dengan jenis kelamin laki-laki kelas 5c di SLBGampong Teungoh, Kecamatan Langsa Kota, Kabupaten Langsa, Provinsi Aceh. Sedangkan objek penelitian adalah media pembelajaran yaitu kartu bilangan.

#### **C. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan saat pembelajaran matematika di SLB Gampong Teungoh, Kecamatan Langsa Kota, Provinsi Aceh. Waktu penelitian pada tanggal 30 April – 7 Mei 2019 saat semester ganjil tahun ajaran 2019 - 2020.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini ditentukan oleh peneliti

---

<sup>25</sup>Trianto, 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010, hal. 33-34

sendiri berdasarkan kajian teori. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara peneliti bertindak sebagai pengamat penyerta atau participant observer, yang ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang diamati, dan segera mencatatkan segala sesuatu yang terjadi dalam catatan lapangannya. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti dibantu oleh kolaborator (teman sejawat) yang bertugas mengobservasi proses pembelajaran.

Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dihadapi tidak langsung dapat diselesaikan dalam satu tindakan, sehingga perlu adanya satu tindakan perbaikan lanjutan terhadap masalah yang belum terselesaikan.

Dalam observasi diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian,

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif sering digabungkan dengan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan karena ada hal-hal yang tidak nampak dalam observasi namun dapat diketahui setelah melakukan wawancara dengan narasumber.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Tujuan dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita, yaitu : materi yang diajarkan bagi tunagrahita, penerapan prinsip pembelajaran, hambatan yang dialami guru, serta respon siswa dalam pembelajaran.

---

<sup>26</sup>Gunawan, I. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktis. Malang: Bumi Aksara. 2013. Hal 25

Tujuan lain dari wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui apabila peneliti hanya melakukan observasi.

### **3. Tes**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes lisan yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut sugiono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>27</sup>Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan kemudian ditelaah.Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa PPI, RPP, dan profil sekolah.

## **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrument penelitian sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Sebelum dilaksanakan kegiatan observasi, peneliti perlu membuat pedoman observasi untuk memudahkan pelaksanaan saat di lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan kajian teori, digunakan untuk mengamati siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping.

---

<sup>27</sup>Sugiono 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta. Hal 73

**Tabel. 3.1. Lembar Panduan Observasi**

No	Rambu Rambu Observasi	Kegiatan Guru
1	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan salam</li><li>• Membacakan doa (diikuti oleh semua siswa)</li><li>• Memeriksa daftar hadir</li><li>• Menyiapkan media kartu bilangan</li><li>• Memberikan motivasi</li></ul>
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan apersepsi</li><li>• Menyuruh siswa memperhatikan media kartu bilangan</li><li>• Menjelaskan materi dengan kartu bilangan</li><li>• Menyuruh siswa menghitung bilangan menggunakan menggunakan media kartu bilangan</li><li>• Memberikan pertanyaan</li><li>• Menyuruh siswa untuk maju ke papan tulis</li></ul>
3	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memuji siswa dari hasil yang telah siswa selesaikan</li><li>• Mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan</li><li>• Menutup pembelajaran dengan member salam</li></ul>

## 2. Wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita di SLB Kota Langsa. Wawancara dilakukan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika yang meliputi komponen pelaksanaan pembelajaran dan prinsip pembelajaran.

**Tabel. 3.12. Lembar Panduan Wawancara**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana guru mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika?
2	Bagaimana guru memberi motivasi kepada siswa pada waktu penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika?
3	Bagaimana penerapan konsep awal belajar penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita?
4	Kendala apa yang dihadapi anak dalam belajar penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita?
5	Apakah dalam belajar anak tunagrahita mudah terganggu dengan keadaan di sekitar?
6	Apakah dalam belajar anak tunagrahita mudah terganggu dengan keadaan di sekitar?
7	Bagaimana cara mengevaluasi anak dalam pembelajaran konsep menghitung?

### 3. Tes

Tes adalah suatu percobaan yang berupa pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

**Tabel. 3.3. Kisi – Kisi Tes**

kompetensi dasar	Indikator pembelajaran	Indikator pemahaman konsep	nomor
3.1 Mengenal bilangan asli sampai 60 dengan menggunakan benda-benda yang ada	1. Menulis bilangan asli sampai 60	1. Menggunakan, Memanfaatkan kartu bilangan sesuai konsepnya	1,2,3
3.2 Mengenal konsep penjumlahan sampai dengan 30	2. Menghitung hasil penjumlahan sampai 30 dengan menggunakan benda konkret	Menentukan konsep penjumlahan menggunakan media kartu bilangan	4,5



#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa karangan atau tulisan, buku, wasiat dan lain sebagainya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Sarwiji Suwandi yang secara garis besarnya dapat penulis ungkapkan sebagai berikut: Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil analisisnya dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya.<sup>28</sup> Berkaitan dengan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika, analisis kritis ini mencakup kegiatan siswa yang dilakukan saat mengikuti pembelajaran matematika pada saat survei awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Setelah kondisi awal diketahui, peneliti merencanakan kegiatan inti sampai kegiatan akhir. Sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa.

---

<sup>28</sup> Sarwiji Suwandi. 2008. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta Hal 70.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Sekolah Luar Biasa Negeri kota Langsa merupakan sentra pelayanan khusus-pendidikan Layanan khusus (PK-PLK). Sekolah Luar Biasa Negeri kota Langsa berdiri sejak 1984-01-12 dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah, bentuk pendidikan SLB, berstatus sebagai sekolah Negeri, Kepala sekolah saat ini Siti Aminah dan Operetor Lisa Ardila. Mys. Sekolah ini belum terakreditasi serta kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Sekolah Luar Biasa Negeri kota Langsa terletak di Jalan. Jend. A. Yani, TEUNGOH, kec. Langsa Kota, Kota Langsa Prov. Aceh.

Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai mulai dari fasilitas utama, fasilitas pendukung, fasilitas olahraga. Bangunan yang tertata rapi dengan kebersihan yang terjaga serta tanaman yang terawat dalam lingkungan sekolah menjadikan pemandangan di dalam sekolah terlihat asri. Dengan jumlah keseluruhan pendidik dan tenaga pendidik sebanyak 26 orang yang tersebar mulai dari tingkat sekolah dasar, dan sekolah tingkat menengah. Keadaan ini menjadikan sekolah terlaksana dengan baik sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan.

#### **1. Hasil Observasi**

pada tanggal 30 April 2019 peneliti menjumpai kepala sekolah di SLB Negeri Kota Langsa untuk meminta izin melakukan observasi yaitu siswa tunagrahita. Setelah beberapa menit berbincang-bincang akhirnya penulis mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk melakukan observasi di kelas 5c tunagrahita. Pada saat penulis di ruangan guru, seorang bapak guru datang membunyikan Murattal surah Abasa dan seterusnya dari Juz 30 sampai bel masuk dibunyikan.

Kemudian penulis dipersilahkan untuk masuk ke kelas. Pengamatan dilakukan di dalam kelas 5C yaitu kelas lima jurusan tuna grahita pada saat pembelajaran

matematika berlangsung. Di kelas 5c penulis berjumpa dengan wali kelas yang berinisial ibu DT lulusan PLB UNP yang sudah sejak tahun 2013 berdomisili di Langsa. Ibu DT tinggal di perumahan memiliki seorang putra. Kemudian ibu DT menanyakan apa yang menjadi kebutuhan penulis dan penulis menyampaikan secara singkat. Siswa dengan jurusan tunagrahita ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari tuna grahita ringan, tunagrahita sedang, dan juga tunagrahita berat. Penulis membatasi penelitian yaitu hanya siswa tunagrahita sedang yang berinisial Rk. Bimbingan oleh satu orang guru kelas dan satu orang guru pendamping.

Rk merupakan siswa tunagrahita sedang yang kesulitan dalam berkonsentrasi dan dalam belajar khusus pembelajaran matematika. Pada saat penulis menyapa kelas, dia hanya duduk diam di kursi sambil mendengar pembicaraan.

Rk merupakan siswa tunagrahita sedang yang kesulitan dalam berkonsentrasi dan belajar matematika. Pada saat penulis menyapa kelas, dia hanya duduk diam di kursinya sambil mendengar pembicaraan. Dia berbicara mengeluarkan air liur namun sangat baik dalam menulis meskipun kidal. Artinya dia memiliki kemampuan mengenal jarak dengan baik. Sebenarnya dia anak yang mudah diatur dan tenang, namun bila berada di dekat kawannya dia menjadi sedikit aktif. Kejahilan sampai perilaku memukul itu muncul. Sehingga ibu guru sesekali mengatakan TIDAK dan SENSORIK khusus kepada Rk, kata tidak digunakan sebagai penegasan bahwa hal yang dilarang memang tidak boleh sama sekali dilakukan.

Sementara sensorik adalah ruang terapi bagi ABK dengan perilaku-perilaku negative. Hal ini menurut pernyataan dari ibu DT, bukanlah ancaman namun lebih kepada meredam perilaku negative agar perbuatan itu tidak diulangi lagi. Pembelajaran matematika telah tiba saatnya, Rk telah duduk manis dikursinya untuk mengikuti pelajaran. Ibu guru mengeluarkan media kartu bilangan dan meletakkan diatas meja. Pada saat ibu guru mengeluarkan media kartu bilangan Rk hanya diam dan melihat sambil memegang pulpen yang ada di tangannya.



*Gambar 1. Media kartu bilangan yang telah guru siapkan*

Selanjutnya ibu guru memberikan semangat berupa motivasi kepada Rk sehingga Rk lebih konsisten dalam belajar matematika khususnya dalam materi berhitung 1 sampai 10 menggunakan media kartu bilangan. Sebelum ibu guru memulai materi, ibu guru mengingatkan kembali sedikit materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya.

Setelah ibu guru melakukan kegiatan awal dalam pembelajaran matematika, selanjutnya mulai memasuki bagian inti. Pada bagian ini ibu guru melanjutkan jalannya pembelajaran. Ibu guru menjelaskan kepada Rk mengenai materi yang akan disampaikan yaitu menjumlahkan dan mengurangi bilangan yang ada pada media kartu bilangan. Selanjutnya ibu guru mempersiapkan kartu bilangan 1 sampai 20.



*Gambar 2. Guru menjelaskan materi menggunakan kartu bilangan*

Kemudian ibu guru mengocok semua kartu bilangan yang ada di atas meja tersebut dan menunjukkan angka yang ada pada kartu bilangan kepada Rk, guru bertanya “Rk lihat ini angka berapa ini?” Kemudian Rk menjawab angka satu. Kemudian ibu meminta Rk untuk berhitung satu sampai sepuluh, pada saat menghitung kartu bilangan Rk kesulitan dalam mengucapkan angka 7 dan sering lupa di angka 7 terbukti pada saat Rk mengulang – ngulang hitungannya. Ibu guru selalu membantu untuk mengingatkan Rk sampai betul-betul benar mengucapkan angka 7. Pada saat Rk mengulangnya Rk tetap saja salah menyebutkan angka 7 sehingga ibu guru menyuruh Rk untuk maju kedepan papan tulis.



*Gambar 3. Pada saat Rk maju ke depan papan tulis*

Pada saat ibu guru menyuruh Rk ke depan papan tulis bisa menuliskan apa yang ibu guru berikan termasuk menjumlahkan dan mengurangkan bilangan, Rk mampu

mengerjakannya walaupun sedikit terlambat dalam mengingatkan jawaban yang difikirkan. Namun Rk dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh ibu guru kepada Rk. Setelah Rk menyelesaikan tugas yang diberikan, ibu guru tidak segan – segan untuk memuji Rk karna telah dapat menyelesaikannya tugas yang diberikannya. Pada saat ibu guru memujinya, Rk sangat senang dan tersenyum bahagia karena dirinya telah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu guru. Kemudian ibu guru menyuruh Rk duduk kembali pada bangkunya untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh ibu guru selanjutnya.

Setelah Rk duduk kembali pada bangkunya selanjutnya ibu guru mengingatkan kembali sedikit materi yang telah di pelajari hari agar Rk tidak terlalu mudah untuk melupakannya. Setelah semuanya selesai, akhirnya ibu guru mengakhiri pembelajaran matematika dengan membacakan doadan mengakhirinya dengan salam.

## 2. Hasil wawancara

Hari/Tanggal : Kamis/16 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Wawancara Dengan Guru Matematika (Ibu DT)



Gambar 2. Wawancara dengan guru matematika

Sebelum pembelajaran matematika di mulai penulis sempat mewawancarai guru matematika dengan beberapa pertanyaan antara lain :

Pertanyaan : “Bagaimana kondisi kelas 5c ketika proses pembelajaran matematika berlangsung.”?

Jawaban : “Secara umum kelas 5c termasuk kelas yang mudah diatur. Selain itu, juga mudah untuk diajak untuk berkomunikasi.”

Pertanyaan : “Bagaimana guru mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika.”?

Jawaban : “persiapan yang di lakukan guru sebelum mengajar meliputi: mempersiapkan media, silabus, rencana program pembelajaran tingkat Slb kelas 5c.”

Pertanyaan : “Bagaimana guru member motivasi kepada siswa pada waktu penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika.”?

Jawaban : “Dalam pemberian motivasi kepada anak tunagrahita yang sedang belajar ini sebagai guru, mengajak anak tunagrahita untuk belajar bersama dalam suasana yang senang dan member pujian pada anak bila anak melakukan atau mengerjakan sesuai dengan perintah missal : toos dengan tangan anak tunagrahita, tepuk tangan, dan sesekali anak diberi hadiah kesukaan.”

Pertanyaan : “Bagaimana penerapan konsep awal belajar penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita.”?

Jawaban : “Penerapan konsep awal penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran menggunakan panduan lovas yaitu menyamakan bilangan, ideentitas bilangan, menulis bilangan, membaca bilangan dengan menggunakan kartu bilangan. Dalam pembelajaran penjumlahan bilangan pada anak tunagrahita dengan tahap demi tahap.”

Pertanyaan : “Kendala apa saja yang sering ditemui saat pengajaran matematika berlangsung.”?

Jawaban : “Tidak adanya sumber belajar seperti buku paket atau LKS untuk siswa tuna grahita dan sarana prasarana untuk belajar sangat terbatas.”

Pertanyaan : “Kendala apa yang dihadapi anak dalam belajar penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita.”?

Jawaban : “Anak mudah buyar dalam belajar bila melihat benda yang disenangi. Sebenarnya anak tunagrahita dalam perkembangan akademik sudah cukup bagus namun dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita sering konsentrasinya buyar atau cepat marah karena sering anak melakukan kesalahan dalam berhitung.”

Pertanyaan : “Apakah dalam belajar anak tunagrahita mudah terganggu dengan keadaan di sekitar.”?

Pertanyaan : “Apa saja kesulitan yang dialami siswa pada saat pembelajaran berlangsung.”?

Jawaban : “Siswa tunagrahita kadang – kadang tidak mampu mengontrol emosi ketika proses belajar berlangsung dan siswa juga sangat lambat dalam memahami isi materi.”

Jawaban : “Pada waktu anak baru masuk kelas, anak melihat benda yang menarik misalnya gambar. Pada waktu anak mulai belajar sudah terlihat konsentrasinya buyar sehingga guru harus bisa mengembalikan anak agar bisa semangat atau bisa mengikuti belajar dengan baik.”

Pertanyaan : “Bagaimana interaksi ibu dengan peserta didik untuk menyampaikan dan menjelaskan materi secara maksimal.”?

Jawaban : “Baik-baik, menyesuaikan keadaan pada minat peserta didik, menyampaikan dan menjelaskan secara maksimal.”

Pertanyaan : “Kendala apa saja yang ditemui siswa tuna grahita saat diberikan materi penjumlahan.”?

Jawaban : “Penjumlahan siswa terhadap konsep penjumlahan. Tidak adanya sumber belajar untuk membantu siswa memahami materi.”

Pertanyaan : “Apakah menggunakan media kartu bilangan memudahkan siswa tuna grahita dalam memahami pembelajaran matematika.”?



Jawaban : “Ya, memudahkan siswa tuna grahita dalam memahami isi materi yang disampaikan dan menambahkan minat belajar siswa.”

Pertanyaan : “Bagaimana cara mengevaluasi anak dalam pembelajaran konsep menghitung.”?

Jawaban : “Guru dalam memberikan penilaian pada waktu pelajaran berlangsung di kelas, guru dalam memberikan penilaian pada anak tungrahitan meliputi ketelitian anak serta usaha usaha yang dilakukan anak dalam berhitung, guru melakukan penilaian setiap kali sesudah pelajaran diakhiri.”

Itulah beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada guru matematika sebelum pembelajaran di kelas 5c berlangsung.

Hari/Tanggal : Selasa/16 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Wawancara Dengan Guru Pendamping (Bapak SH)



*Gambar 3. Ketika wawancara dengan guru pendamping*

Pada tanggal 16 Juli 2020 penulis melakukan wawancara dengan guru pendamping yang ada di kelas 5c. Adapun pertanyaan – pertanyaan yang penulis tanyakan yaitu sebagai berikut :

Pertanyaan : “Bagaimana menurut bapak pengajaran matematika yang dilakukan di SLB Negeri Kota Langsa selama ini.”?

Pertanyaan : “Bagaimana kondisi kelas 5c ketika proses pembelajaran matematika berlangsung.”?

Jawaban : “Secara umum kelas 5c termasuk kelas yang mudah diatur. Selain itu, juga mudah untuk diajak untuk berkomunikasi.”

Pertanyaan : “Kendala apa yang dihadapi anak dalam belajar penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita.”?

Jawaban : “Anak mudah buyar dalam belajar bila melihat benda yang disenangi. Sebenarnya anak tunagrahita dalam perkembangan akademik sudah cukup bagus namun dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita sering konsentrasinya buyar atau cepat marah karena sering anak melakukan kesalahan dalam berhitung.”

Jawaban : “Proses pembelajaran matematika yang dilakukan di SLB Negeri Kota Langsa selama ini menggunakan metode diskusi, Tanya jawab kemudian memberikan soal latihan.”

Pertanyaan : “Kendala apa saja yang sering ditemui saat pengajaran matematika berlangsung.”?

Jawaban : “Tidak adanya sumber belajar seperti buku paket atau LKS untuk siswa tuna grahita dan sarana prasarana untuk belajar sangat terbatas.”

Pertanyaan : “Bagaimana interaksi bapak dengan peserta didik untuk menyampaikan dan menjelaskan materi secara maksimal.”?

Jawaban : “Baik-baik, menyesuaikan keadaan pada minat peserta didik, menyampaikan dan menjelaskan secara maksimal.”

Pertanyaan : “Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam proses pembelajaran matematika selama ini.”?

Jawaban : “Pada umumnya siswa kesulitan dalam mengartikan maksud soal yang diberikan guru. Kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep matematika terutama konsep berhitung 1 -10.”

Pertanyaan : “Menurut bapak bagaimana interaksi guru peserta didik dalam berbicara.”?

Jawaban : “Saling berkomunikasi, saling bertanya jawab antar guru dan murid, kadang guru bertanya muridpun menjawab dan begitu pula sebaliknya.”

Pertanyaan : “Hambatan apa saja yang dialami guru pada saat mengajar pembelajaran matematika.”?

Jawaban : “Hambatannya yaitu dalam masalah materi, guru harus mencari materi yang sesuai karena anak tunagrahita tidak mampu mempelajari materi yang rumit.”

Pertanyaan : “Apa saja kesulitan yang dialami siswa pada saat pembelajaran berlangsung.”?

Jawaban : “Siswa tunagrahita kadang – kadang tidak mampu mengontrol emosi ketika proses belajar berlangsung dan siswa juga sangat lambat dalam memahami isi materi.”

Pertanyaan : “Bagaimana penggunaan metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran matematika khususnya dalam berhitung bilangan 1 -10.”?

Jawaban : “Saling berkomunikasi, bicara teori dan Tanya jawab antara guru dan murid, juga murid mempraktekkan apa yang telah guru jelaskan.”

Pertanyaan : “Bagaimana interaksi bapak dengan peserta didik untuk menyampaikan dan menjelaskan materi secara maksimal.”?

Jawaban : “Baik-baik, menyesuaikan keadaan pada minat peserta didik, menyampaikan dan menjelaskan secara maksimal.”

Pertanyaan : “Bagaimana minat siswa tuna grahita selama mengikuti proses pembelajaran matematika dalam menghitung bilangan 1 – 10.”?

Jawaban : “Terbatasnya media yang bisa digunakan untuk menghitung bilangan 1 -10.”

Pertanyaan : “Kendala apa saja yang ditemui siswa tuna grahita saat diberikan materi penjumlahan.”?

Jawaban : “Penjumlahan siswa terhadap konsep penjumlahan. Tidak adanya sumber belajar untuk membantu siswa memahami materi.”

Pertanyaan : “Apakah menggunakan media kartu bilangan memudahkan siswa tuna grahita dalam memahami.”?

Jawaban : “Ya, memudahkan siswa tuna grahita dalam memahami isi materi yang disampaikan dan menambahkan minat belajar siswa.”

Dari hasil wawancara guru matematika dengan guru pendamping terbukti bahwa ada beberapa pertanyaan yang jawabannya sama, salah satunya seperti pertanyaan : “Apa saja kesulitan yang dialami siswa pada saat pembelajaran matematika berlangsung.”? Jawaban nya sama antara guru matematika dengan guru pendamping : “Siswa tunagrahita kadang – kadang tidak mampu mengontrol emosi ketika proses belajar berlangsung dan siswa juga kesulitan dalam memahami isi materi karena daya ingat yang sangat lambat.” Selanjutnya untuk pertanyaan : “Apakah menggunakan media kartu bilangan memudahkan siswa tuna grahita dalam memahami pembelajaran matematika.”? Jawaban nya juga sama antara guru pendamping dengan guru matematika : “Ya, memudahkan siswa tuna grahita dalam memahami isi materi yang disampaikan dan menambahkan minat belajar serta hasil belajar siswa meningkat.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara antara guru matematika dengan guru pendamping bahwa penggunaan media kartu bilangan dapat memudahkan siswa tuna grahita serta hasil belajar matematika siswa tuna grahita meningkat.

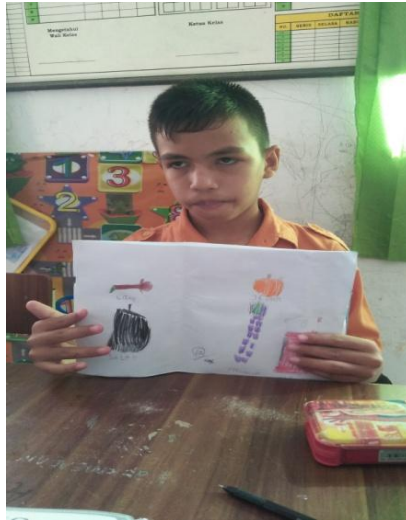
### 3. Hasil Belajar Siswa

Siswa tuna grahita sedang merupakan siswa yang tingkat IQ berkisar antara 30 – 50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan wawasan.



Gambar 4. Profil siswa tunagrahita sedang

Nama inisial RK, RK merupakan siswa tuna grahita yang berkategori sedang, RK sangat pendiam di kelas, mudah diatur saat belajar, baik dalam tulisannya walau bicaranya kidal. RK sangat hobi menggambar walaupun gambar yang digambarkan masih kurang di bandingkan dengan gambaran yang di gambar oleh siswa pada umumnya. Ketika menggambar RK kesulitan pada saat mewarnai karna kebingungan dalam hal memilih warna. Ini terbukti ketika RK sedang menggambar dan warna yang diwarnainya tidak sesuai dengan apa yang digambarkan.



Gambar 5. Ketika RK sudah mewarnai

Walaupun gambar nya masih kurang indah karena warna nya kurang sesuai, namun semangat RK dalam sangat tinggi. Selain itu RK sangat dalam belajar hal – hal baru. Seperti pada pembelajaran matematika menggunakan kartu bilangan.

Pembelajaran matematika menggunakan kartu bilangan dapat meningkatkan motivasi siswa tuna grahita khususnya RK karena dengan menggunakan kartu bilangan bias menarik perhatian dari siswa tuna grahita. Terbukti ketika ibu guru mengajarkan menggunakan kartu bilangan. Semangat dan motivasi tumbuh dari dari siswa tuna grahita serta hasil belajar pun sesuai dengan yang di harapkan.



Gambar 4. Rk lebih semangat belajar menggunakan kartu bilangan

Berdasarkan gambar diatas proses belajar mengajar menggunakan media kartu bilangan lebih efektif dibandingkan tidak menggunakan media. Member pengaruh positif terhadap proses pembelajaran menghitung bilangan 1 – 10 pada mata pelajaran matematika. Proses belajar tampak lebih menyentuh pada tingkat kemampuan anak tuna grahita, sehingga meningkatkan hasil belajar menghitung 1 – 10 pada pembelajaran matematika.

Dari hasil observasi dan wawancara sebelumnya dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika menggunakan media kartu bilangan di kelas 5c menimbulkan kesan yang sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Proses belajarpun berlangsung sesuai dengan tujuan yang dicapai. Selain itu juga menguntungkan bagi gur dalam mengajarkan pelajaran matematika kepada siswa tuna grahita, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran matematika menggunakan benda konkret yaitu media kartu bilngan.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi di atas, tergambar keadaan yang terjadi didalam kelas pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa Rk kesulitan dalam belajar matematika, dan tidak bisa disamakan dengan siswa lain pada umumnya. Perlakuan terhadap pembelajaran juga harus berbeda untuk itu pada saat memilih materi pejaran guru harus benar-benar tetiliti memilih materi yang sesuai dengan usia mentalnya yaitu materi yang ringan, mudah dipahami, tidak memerlukan pikiran ekstra untuk mengingat. Maka dari itu materi yang dipilih harus mudah, menarik, dan sesuai dengan pengalaman siswa.

Dari hasil pemantauan di atas diketahui bahwa guru harus mengulang – ulang penjumlahan angka – angka yang ada pada kartu bilangan yang digunakan pada saat Rk kesulitan menjumlahkan angka – angka tersebut.

Namun pada saat pembelajaran matematika kelas 5c di SLB Kota Langsa hal ini tidak di temukan dalam materi yang digunakan guru pada saat belajar. Sehingga sangat wajar jika Rk tidak bisa mengingat keseluruhan penjumlahan bilangan. Terbukti ketika ibu guru menyuruh Rk untuk menjumlahkan angka-angka yang ada pada kartu bilangan. Itu menunjukkan adanya indikasi bahwa materi penjumlahan masih terlalu

berat bagi Rk. Jika kesulitan dalam menjumlahkan bilangan, sebaiknya ibu guru memberikan angka – angka yang sederhana misalnya 1 – 5 agar Rk dengan mudah mengingatnya.

Ketika proses belajar mengajar matematika berlangsung guru harus mengulang – ulang penjumlahan angka – angka yang ada pada kartu bilangan yang digunakan pada saat Rk kesulitan menjumlahkan angka – angka tersebut hingga Rk mampu menjumlahkan angka tersebut. Rk mengalami kesulitan untuk berkreaitifitas dan pada daya pikirnya. Untuk itu Rk harus lebih banyak berkontrentasi pada satu hal saja. Pada saat mengajar, kemampuan seorang guru mengajar sangat diutamakan. Guru harus tetap menaa konsentrasi Rk hanya pada materi pembejaran. Oleh karena itu guru harus menjelaskan dengan angka – angka yang mudah dipahami Rk agar masih bisa terus mengikuti penjelasan guru selanjutnya.

Dalam proses belajar mengajar peran guru sangat penting, karena Rk hanya mengikuti petunjuk dan perintah yang diberikan oleh guru. Untuk itu guru harus mampu memilih materi pelajaran yang sesuai dan mampu menguasai materi tersebut.

Materi yang dipilih oleh guru kelas 5c di SLB Kota Langsa sudah sesuai dengan kebutuhan Rk. Pertama materi yang digunakan oleh guru tidak terlalu berat, lalu konsep penjumlahan yang digunakan menggunakan benda konkret sehingga lebih menarik perhatian dan memudahkan Rk dalam mengingat dan memahami isi materi yang disampaikan guru serta juga memudahkan guru dalam mengajar pembelajaran matematika.

Dari hasil wawancara sebelumnya, menunjukkan bahwa pemanfaatan media kartu bilangan tersebut menimbulkan kesan yang sangat bermanfaat bagi Rk dan guru. Dan proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang dicapai. Selain itu juga menguntungkan bagi guru dalam mengajarkan pembelajaran matematika kepada Rk, sehingga hasil belajar Rk lebih meningkat dengan menggunakan media kartu benda konkret yaitu media kartu bilangan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan antara lain :

1. Dengan pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika, maka diketahui bahwa media tersebut menimbulkan kesan yang sangat bermanfaat bagi siswa tunagrahita. Dan proses belajar mengajar pun berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu juga menguntungkan bagi guru dalam mengajarkan pelajaran matematika kepada siswa tunagrahita, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran matematika menggunakan benda konkret yaitu media kartu bilangan.
2. Dari paparan data dan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan media kartu bilangan pada anak tunagrahita di SLB Kota Langsa kelas 5c dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai terhadap pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas 5c tunagrahita menggunakan media kartu bilangan terbukti memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya itu, pemanfaatan media kartu bilangan yang digunakan dapat menarik minat dan perhatian siswa tunagrahita. Serta mencapai hasil yang sesuai dalam pembelajaran matematika.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil dari hasil penelitian dan pembahasan maka terdapat saran yang ditujukan kepada

1. Guru  
Diharapkan kepada guru yang mengajarkan siswa tunagrahita untuk dapat memberikan pembelajaran matematika sesuai dengan kekhususan yang dialami siswa SLB Negeri Kota Langsa baik itu materi, metode dan media.
2. Sekolah  
Diharapkan kepada pihak sekolah untuk bisa memberikan kesempatan kepada guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar untuk anak berkebutuhan khusus.

### 3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Diharapkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk bisa memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Langsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nunung Susilawati. 2012. *Penggunaan Media Kartu Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Penjumlahan pada Anak Tunagrahita*. Jurnal Jam Anaku. 11(2).
- Asbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Prasetya Riska, *Pengembangan Alat Peraga Matematika "Sibaru" Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas IV Sdn K Yogyakarta*, Jurusan Ilmu Pendidikan: USDY, 2018
- Indianto. 2018. *Efektifitas Metode Pembelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak Heperaktif*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudi Indah Septiantivani, Risky, 2017, "*Pembelajaran Matematika Pada Siswa Berkebututah Khusus Tunagrahita di Kelas VIII SLB PKK Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto*" Malang : Pendidikan Matematika FKIP UMM.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Drs. H. Abu Ahmadi. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Undang Undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 butir 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Suherman, Erman. 2003. "*Evaluasi Pembelajaran Matematika*". Bandung: JICA. UPI.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *BUKU AJAR Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Astati. Teguh Santosa. & Soedarini. 2003. *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Malang: Depdiknas.
- J. Tombokan Runtukahu. 2014 . *Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kemis & Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wantah, Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas
- Nur' Aeni, 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto, 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Heri Purwanto. 1998. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI.
- Lestari Sabar. 2009. *Peningkatan Kemampuan Matematika Melalui Media Pembelajaran Permainan Kartu Berhitung Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV Slb Negeri Kota Gajah*. Skripsi Program Pendidikan Khusus USM Surakarta
- Gunawan, I. 2013. *Meode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara
- Kartini Kartono 1990 .*Pengantar Metodologi Reaserch Sosial* . Bandung. Angkasa
- Oemar Hamalik. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Arief s. sadiman. 1986. *Media pendidikan*. Jakarta : rajawali
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.

## Lampiran 1

**Tabel 6.1. Panduan Observasi pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita**

No	Rambu Rambu Observasi	Kegiatan Guru
1	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan salam</li><li>• Membacakan doa (diikuti oleh semua siswa)</li><li>• Memeriksa daftar hadir</li><li>• Menyiapkan media kartu bilangan</li><li>• Memberikan motivasi</li></ul>
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan apersepsi</li><li>• Menyuruh siswa memperhatikan media kartu bilangan</li><li>• Menjelaskan materi dengan kartu bilangan</li><li>• Menyuruh siswa menghitung bilangan menggunakan menggunakan media kartu bilangan</li><li>• Memberikan pertanyaan</li><li>• Menyuruh siswa untuk maju ke papan tulis</li></ul>
3	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memuji siswa dari hasil yang telah siswa selesaikan</li><li>• Mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan</li><li>• Menutup pembelajaran dengan member salam</li></ul>

## Lampiran 2

**Table 6.2. Reduksi data hasil penelitian observasi pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita**

No	Rambu Rambu Observasi	Kegiatan di Kelas	Kegiatan Subjek
1	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan salam</li> <li>• Membacakan doa (diikuti oleh semua siswa)</li> <li>• Memeriksa daftar hadir</li> <li>• Menyiapkan media kartu bilangan</li> <li>• Memberikan motivasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rk menjawab salam dari guru</li> <li>• Rk duduk rapi di kursinya sambil membaca doa</li> <li>• Rk hanya duduk diam tanpa bersuara di kursinya</li> <li>• Rk hanya melihat apa yang guru siapkan di atas meja</li> <li>• Rk mendengar motivasi yang disampaikan oleh guru</li> </ul>
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan apersepsi</li> <li>• Menyuruh siswa memperhatikan media kartu bilangan</li> <li>• Menjelaskan materi dengan kartu bilangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat guru memberikan apersepsi rk sesekali mengganggu kawan disamping nya</li> <li>• Rk memperhatikan media kartu bilangan</li> <li>• Kesulitan dalam memahami materi yang</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyuruh siswa menghitung bilangan menggunakan menggunakan media kartu bilangan</li> <li>• Memberikan pertanyaan</li> <li>• Menyuruh siswa untuk maju ke papan tulis</li> </ul>	<p>disampaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan dalam berhitung bilangan 1 – 10</li> <li>• Rk hanya diam pada saat guru memberikan pertanyaan</li> <li>• Rk maju kedepan papan tulis untuk menyelesaikan tugas dari guru</li> </ul>
3	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memuji siswa dari hasil yang telah siswa selesaikan</li> <li>• Mengingatn kembali materi yang telah disampaikan</li> <li>• Menutup pembelajaran dengan memberi salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rk sangat suka kalau guru memuji</li> <li>• Rk mrenyimak kembali apa yang disampaikan guru</li> <li>• Rk menjawab salam dari guru</li> </ul>

### **Lampiran 3 : Catatan Lapangan I**

Hari/Tanggal : Selasa/14 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Wawancara guru pendamping dengan bapak SH

#### **Pertanyaan Dan Jawaban**

1. P : Bagaimana guru mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dalam konsep penjumlahan?

J : dalam pembelajaran matematika ini saya sebagai guru mempersiapkan untuk anak membuat program yang disesuaikan dengan kemampuan anak terhadap hasil belajar yang mengacu pada kurikulum. Setelah tersusun program guru membuat silabus dan rencana program pembelajaran untuk satu semester.

2. P : Bagaimana guru memberi motivasi kepada siswa pada saat berlangsungnya pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika?

J : Dalam memberikan motivasi kepada anak yang sedang belajar sebagai guru, mengajak anak untuk belajar bersama dalam suasana yang senang dan member pujian pada anak bila anak melakukan atau mengerjakan sesuai dengan perintah misal : tepuk tangan, toos dengan anak, dengan sentuhan.

3. P : Bagaimana penerapan konsep awal pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita?

J : penerapan konsep awal penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran menggunakan panduan lovas yaitu menyamakan bilangan, ideentitas bilangan, menulis bilangan, membaca bilangan dengan menggunakan kartu bilangan. Dalam pembelajaran penjumlahan bilangan pada anak tunagrahita dengan tahap demi tahap.



#### **Lampiran 4 : Catatan lapangan II**

Hari/Tanggal : Kamis/16 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Wawancara guru pendamping dengan bapak SH

#### **Pertanyaan dan Jawaban**

1. P : kendala apa yang dihadapi anak dalam belajar penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita?

J : Anak mudah buyar dalam belajar bila melihat benda yang disenangi. Sebenarnya anak tunagrahita dalam perkembangan akademik sudah cukup bagus namun dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita sering konsentrasinya buyar atau cepat marah karena sering anak melakukan kesalahan dalam berhitung.

2. P : Apakah dalam belajar anak tunagrahita mudah terganggu dengan keadaan di sekitar?

J : pada waktu anak baru masuk kelas, anak tunagrahita melihat benda yang menarik misalnya gambar. Pada waktu anak tunagrahita mulai belajar sudah terlihat konsentrasinya buyar sehingga guru harus bisa mengembalikan anak agar bisa semangat atau bisa mengikuti belajar dengan baik. Walaupun demikian guru dalam mengembalikan konsentrasi anak juga memerlukan waktu yang cukup lama sehingga tugas guru sebelum anak sampai di sekolah guru mengecek terlebih dahulu dilingkungan kelas kalau ada benda yang mengganggu.

3. P : Bagaimana cara mengevaluasi anak dalam pembelajaran konsep menghitung?

J : guru dalam memberikan penilaian pada waktu pelajaran berlangsung di kelas, guru dalam memberikan penilaian pada anak tungrahitan meliputi ketelitian anak serta usaha usaha yang dilakukan anak dalam berhitung, guru melakukan penilaian setiap kali sesudah pelajaran diakhiri.

### **Lampiran 5 : Catatan Lapangan III**

Hari/Tanggal : Selasa/14 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Observasi

Pembelajaran matematika telah tiba saatnya, rk telah duduk manis dikursinya untuk mengikuti pelajaran. Gurupun mengeluarkan media kartu bilangan dan meletakkan diatas meja. Pada saat ibu dt mengeluarkan media kartu bilangan rk hanya diam dan melihat sambil memegang pulpen yang ada di tangannya.

Selanjutnya ibu guru memberikan semangat berupa motivasi kepada rk sehingga rk lebih konsisten dalam belajar matematika khususnya dalam materi berhitung 1 sampai 10 menggunakan media kartu bilangan.. Sebelum ibu guru memulai materi, ibu guru mengingatkan kembali sedikit materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya.

Setelah ibu dt melakukan kegiatan awal dalam pembelajaran matematika, selanjutnya ibu dt mulai memasuki bagian inti. Pada bagian ini ibu dt melanjutkan jalannya pembelajaran. Ibu dt menjelaskan kepada rk mengenai materi yang akan disampaikan yaitu menjumlahkan dan mengurangi bilangan yang ada pada media kartu bilangan. Selanjutnya ibu dt mempersiapkan kartu bilangan 1 sampai 20.

Kemudian guru meminta rk untuk berhitung satu sampai sepuluh, pada saat rk menghitung kartu bilangan rk kesulitan dalam mengucapkan angka 7 dan sering lupa di angka 7 terbukti pada saat rk mengulang – ngulang hitungannya. Ibu dt selalu membantu untuk mengingatkan rk sampai rk betul betul benar mengucapkan angka 7. Pada saat rk mengulanginya rk tetap saja salah menyebutkan angka 7 sehingga ibu dt menyuruh rk untuk maju kedepan papan tulis.

Pada saat ibu dt menyuruh rk ke depan papan tulis bisa menuliskan apa yang ibu dt berikan, termasuk menjumlahkan dan mengurangi bilangan rk mampu mengerjakan nyawalaupun sedikit terlambat dalam mengingatkan jawaban yang difikirkannya. Namun rk dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh ibu dt kepada rk. Setelah rk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu dt, ibu dt tidak segan – segan untuk memuji rk karna telah dapat menyelesaikann tugas yang diberikannya. Pada saat ibu dt menujinya, rk sangat senang dan tersenyum bahagia karena dirinya telah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu dt. Kemudian ibu dt menyuruh rk duduk kembali pada bangku nya untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh ibu dt selanjutnya.

Setelah rk duduk kembali pada bangkunya selanjutnya ibu dt mengingatkan kembali sedikit materi yang telah di pelajari hari agar rk tidak terlalu mudah untuk melupakannya. Setelah semuanya selesai, akhirnya ibu dt mengakhiri pembelajaran matematika dengan membacakan doa dan mengakhirinya dengan salam.

## **Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Jenjang/ Kelas : SLB Tuna Grahita/ 5 (lima)

Mata pelajaran : Matematika

Semester : 1 (satu)

Tahun : 2019 – 2020

Waktu : 2 jam

### **A. Kompetensi Inti**

KI 1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya

KI 3.: Memahami faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4: menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa (lisan, tulis, isyarat) yang jelas dan logis, dalam karya estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

### **B. Kompetensi Dasar**

3.3 Mengenal bilangan asli sampai 60 dengan menggunakan benda-benda yang ada

3.4 Mengenal konsep penjumlahan sampai dengan 30

3.5 Mengenal konsep pengurangan yang melibatkan dua bilangan asli sampai dengan 30

### **4 Indikator**

4.1 Menulis bilangan asli sampai 60

4.2 Menghitung hasil penjumlahan sampai 30 dengan menggunakan benda konkret

4.3 Menghitung hasil pengurangan sampai 30 dengan menggunakan benda konkret

## 5 Tujuan Pembelajaran

- Mampu menyebutkan bilangan asli sampai 60
- Menghitung hasil penjumlahan sampai 30
- Penjumlahan hasil pengurangan sampai 30

## 6 Kemampuan Awal

- Menyebut bilangan asli
- Menghitung hasil penjumlahan
- Menghitung hasil pengurangan

## 7 Materi

- Mampu menyebutkan bilangan asli sampai 60
- Menghitung hasil penjumlahan sampai 30
- Menghitung hasil pengurangan sampai 30

## 8 Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Pemberian tugas

## 9 Alat/ Media dan Sumber Belajar

- Buku matematika kelas 5
- Kartu – kartu lamabang bilangan 1 – 10
- Pensil

## 10 Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal

- Mengkondisikan anak duduk di kursi dan ada kontak mata
  - Tanya jawab tentang kegiatan siswa sebelum sekolah
  - Berdoa
2. Kegiatan inti
- Menjelaskan tentang cara menghitung himpunan
  - Guru member contoh, anak memperhatikan dan mengikuti
  - Anak mengerjakan tugas dari guru
  - Guru mengoreksi pekerjaan anak
3. Kegiatan akhir
- Mengulang/Tanya jawab tentang materi yang sudah disampaikan
  - Member tugas di rumah/ pekerjaan rumah
  - Berdoa

## 11 Penilaian/ Evaluasi

1. Jenis penilaian
- a) Tes : lisan, tertulis
  - b) Non tes : pengamatan, perbuatan
2. Bentuk penilaian
- a) Tertulis
  - b) Lisan

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Siti Aminah, S.Pd

Langsa,.....

Guru Pembimbing

M. Saleh. S.Pd







## Lampiran I

**Table 1. Panduan Observasi pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita**

<b>No</b>	<b>Rambu Rambu Observasi</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
1	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan salam</li><li>• Membacakan doa (diikuti oleh semua siswa)</li><li>• Memeriksa daftar hadir</li><li>• Menyiapkan media kartu bilangan</li><li>• Memberikan motivasi</li></ul>
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan apersepsi</li><li>• Menyuruh siswa memperhatikan media kartu bilangan</li><li>• Menjelaskan materi dengan kartu bilangan</li><li>• Menyuruh siswa menghitung bilangan menggunakan menggunakan media kartu bilangan</li><li>• Memberikan pertanyaan</li><li>• Menyuruh siswa untuk maju ke papan tulis</li></ul>
3	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memuji siswa dari hasil yang telah siswa selesaikan</li><li>• Mengingatnkan kembali materi yang telah disampaikan</li><li>• Menutup pembelajaran dengan member salam</li></ul>

## Lampiran 2

**Table 2. Reduksi data hasil penelitian observasi pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita**

No	Rambu Rambu Observasi	Kegiatan di Kelas	Kegiatan Subjek
1	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan salam</li><li>• Membacakan doa (diikuti oleh semua siswa)</li><li>• Memeriksa daftar hadir</li><li>• Menyiapkan media kartu bilangan</li><li>• Memberikan motivasi</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rk menjawab salam dari guru</li><li>• Rk duduk rapi di kursinya sambil membaca doa</li><li>• Rk hanya duduk diam tanpa bersuara di kursinya</li><li>• Rk hanya melihat apa yang guru siapkan di atas meja</li><li>• Rk mendengar motivasi yang disampaikan oleh guru</li></ul>
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan apersepsi</li><li>• Menyuruh siswa memperhatikan media kartu bilangan</li><li>• Menjelaskan materi dengan kartu bilangan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pada saat guru memberikan apersepsi rk sesekali mengganggu kawan disamping nya</li><li>• Rk memperhatikan media kartu bilangan</li><li>• Kesulitan dalam memahami materi yang</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyuruh siswa menghitung bilangan menggunakan menggunakan media kartu bilangan</li> <li>• Memberikan pertanyaan</li> <li>• Menyuruh siswa untuk maju ke papan tulis</li> </ul>	<p>disampaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan dalam berhitung bilangan 1 – 10</li> <li>• Rk hanya diam pada saat guru memberikan pertanyaan</li> <li>• Rk maju kedepan papan tulis untuk menyelesaikan tugas dari guru</li> </ul>
3	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memuji siswa dari hasil yang telah siswa selesaikan</li> <li>• Mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan</li> <li>• Menutup pembelajaran dengan memberi salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rk sangat suka kalau guru memuji</li> <li>• Rk mrenyimak kembali apa yang disampaikan guru</li> <li>• Rk menjawab salam dari guru</li> </ul>

### **Lampiran 3 : Catatan Lapangan I**

Hari/Tanggal : Selasa/14 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Wawancara guru pendamping dengan bapak SH

#### Pertanyaan Dan Jawabab

1. P : Bagaimana guru mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dalam konsep penjumlahan?

J : dalam pembelajaran matematika ini saya sebagai guru mempersiapkan untuk anak membuat program yang disesuaikan dengan kemampuan anak terhadap hasil belajar yang mengacu pada kurikulum. Setelah tersusun program guru membuat silabus dan rencana program pembelajaran untuk satu semester.

2. P : Bagaimana guru memberi motivasi kepada siswa pada saat berlangsungnya pemanfaatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika?

J : Dalam memberikan motivasi kepada anak yang sedang belajar sebagai guru, mengajak anak untuk belajar bersama dalam suasana yang senang dan member pujian pada anak bila anak melakukan atau mengerjakan sesuai dengan perintah misal : tepuk tangan, toos dengan anak, dengan sentuhan.

3. P : Bagaimana penerapan konsep awal pemanfatan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita?

J : penerapan konsep awal penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran menggunakan panduan lovas yaitu menyamakan bilangan, ideentitas bilangan, menulis bilangan, membaca bilangan dengan menggunakan kartu bilangan. Dalam pembelajaran penjumlahan bilangan pada anak tunagrahita dengan tahap demi tahap.

#### **Lampiran 4: Catatan lapangan II**

Hari/Tanggal : Kamis/16 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Wawancara guru pendamping dengan bapak SH

#### **Pertanyaan dan Jawaban**

1. P : kendala apa yang dihadapi anak dalam belajar penggunaan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika anak tunagrahita?

J : Anak mudah buyar dalam belajar bila melihat benda yang disenangi. Sebenarnya anak tunagrahita dalam perkembangan akademik sudah cukup bagus namun dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita sering konsentrasinya buyar atau cepat marah karena sering anak melakukan kesalahan dalam berhitung.

2. P : Apakah dalam belajar anak tunagrahita mudah terganggu dengan keadaan di sekitar?

J : pada waktu anak baru masuk kelas, anak tunagrahita melihat benda yang menarik misalnya gambar. Pada waktu anak tunagrahita mulai belajar sudah terlihat konsentrasinya buyar sehingga guru harus bisa mengembalikan anak agar bisa semangat atau bisa mengikuti belajar dengan baik. Walaupun demikian guru dalam mengembalikan konsentrasi anak juga memerlukan waktu yang cukup lama sehingga tugas guru sebelum anak sampai di sekolah guru mengecek terlebih dahulu dilingkungan kelas kalau ada benda yang mengganggu.

3. P : Bagaimana cara mengevaluasi anak dalam pembelajaran konsep menghitung?

J : guru dalam memberikan penilaian pada waktu pelajaran berlangsung di kelas, guru dalam memberikan penilaian pada anak tungrahitan meliputi ketelitian anak serta usaha usaha yang dilakukan anak dalam berhitung, guru melakukan penilaian setiap kali sesudah pelajaran diakhiri.

**Lampiran 5 : Catatan Lapangan III**

Hari/Tanggal : Selasa/14 Juli 2020

Lokasi : SLB Kota Langsa

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Topik : Observasi

Pembelajaran matematika telah tiba saatnya, rk telah duduk manis dikursinya untuk mengikuti pelajaran. Gurupun mengeluarkan media kartu bilangan dan meletakkannya di atas meja. Pada saat itu guru mengeluarkan media kartu bilangan rk hanya diam dan melihat sambil memegang pulpen yang ada di tangannya.

Selanjutnya guru memberikan semangat berupa motivasi kepada rk sehingga rk lebih konsisten dalam belajar matematika khususnya dalam materi berhitung 1 sampai 10 menggunakan media kartu bilangan.. Sebelum guru memulai materi, guru mengingatkan kembali sedikit materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya.

Setelah guru melakukan kegiatan awal dalam pembelajaran matematika, selanjutnya guru mulai memasuki bagian inti. Pada bagian ini guru melanjutkan jalannya pembelajaran. Guru menjelaskan kepada rk mengenai materi yang akan disampaikan yaitu menjumlahkan dan mengurangi bilangan yang ada pada media kartu bilangan. Selanjutnya guru mempersiapkan kartu bilangan 1 sampai 20.

Kemudian guru meminta rk untuk berhitung satu sampai sepuluh, pada saat rk menghitung kartu bilangan rk kesulitan dalam mengucapkan angka 7 dan sering lupa di angka 7 terbukti pada saat rk mengulang – ngulang hitungannya. Guru selalu membantu untuk mengingatkan rk sampai rk betul betul benar mengucapkan angka 7. Pada saat rk mengulanginya rk tetap saja salah menyebutkan angka 7 sehingga guru menyuruh rk untuk maju kedepan papan tulis.

Pada saat ibu dt menyuruh rk ke depan papan tulis bisa menuliskan apa yang ibu dt berikan, termasuk menjumlahkan dan mengurangi bilangan rk mampu mengerjakan nyawalaupun sedikit terlambat dalam mengingatkan jawaban yang difikirkannya. Namun rk dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh ibu dt kepada rk. Setelah rk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu dt, ibu dt tidak segan – segan untuk memuji rk karna telah dapat menyelesaikan tugas yang diberikannya. Pada saat ibu dt menujinya, rk sangat senang dan tersenyum bahagia karena dirinya telah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu dt.

Kemudian ibu dt menyuruh rk duduk kembali pada bangku nya untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh ibu dt selanjutnya.

Setelah rk duduk kembali pada bangkunya selanjutnya ibu dt mengingatkan kembali sedikit materi yang telah di pelajari hari agar rk tidak terlalu mudah untuk melupakannya. Setelah semuanya selesai, akhirnya ibu dt mengakhiri pembelajaran matematika dengan membacakan doa dan mengakhirinya dengan salam.

## **Lampiran 10 :Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Jenjang/ Kelas : SLB Tuna Grahita/ 5 (lima)

Mata pelajaran : Matematika

Semester : 1 (satu)

Tahun : 2019 – 2020

Waktu : 2 jam

### **A. Kompetensi Inti**

KI 1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur ,disiplin tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya

KI 3.:Memahami factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa (lisan, tulis, isyarat) yang jelas dan logis, dalam karya estesis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

### **B. Kompetensi Dasar**

3.1 Mengenal bilangan asli sampai 60 dengan menggunakan benda-benda yang ada

3.2 Mengenal konsep penjumlahan sampai dengan 30

3.3 Mengenal konsep pengurangan yang melibatkan dua bilangan asli sampai dengan 30

### **4 Indikator**

4.1 Menulis bilangan asli sampai 60

4.2 Menghitung hasil penjumlahan sampai 30 dengan menggunakan benda konkret

4.3 Menghitung hasil pengurangan sampai 30 dengan menggunakan benda konkret



## 5 **Tujuan Pembelajaran**

- Mampu menyebutkan bilangan asli sampai 60
- Menghitung hasil penjumlahan sampai 30
- Penjumlahan hasil pengurangan sampai 30

## 6 **Kemampuan Awal**

- Menyebut bilangan asli
- Menghitung hasil penjumlahan
- Menghitung hasil pengurangan

## 7 **Materi**

- Mampu menyebutkan bilangan asli sampai 60
- Menghitung hasil penjumlahan sampai 30
- Menghitung hasil pengurangan sampai 30

## 8 **Metode Pembelajaran**

- Tanya jawab
- Pemberian tugas

## 9 **Alat/ Media dan Sumber Belajar**

- Buku matematika kelas 5
- Kartu – kartu lama bangbilangan 1 – 10
- Pensil

## 10 **Kegiatan Pembelajaran**

### 1. Kegiatan awal

- Mengkondisikan anak duduk di kursi dan ada kontak mata
- Tanya jawab tentang kegiatan siswa sebelum sekolah
- Berdoa

2. Kegiatan inti

- Menjelaskan tentang cara menghitung himpunan
- Guru member contoh, anak memperhatikan dan mengikuti
- Anak mengerjakan tugas dari guru
- Guru mengoreksi pekerjaan anak

3. Kegiatan akhir

- Mengulang/Tanya jawab tentang materi yang sudah disampaikan
- Member tugas di rumah/ pekerjaan rumah
- Berdoa

**11 Penilaian/ Evaluasi**

1. Jenis penilaian

- a) Tes : lisan, tertulis
- b) Non tes : pengamatan, perbuatan

2. Bentuk penilaian

- a) Tertulis
- b) Lisan

Mengetahui,

Kepala Sekolah

SitiAminah, S.Pd

Langsa,.....

Guru Pembimbing

M. Saleh. S.Pd

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Media Kartu Bilangan



Gambar 2. Halaman Sekolah Luar Biasa Kota Langsa



Gambar 3. Proses Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Kartu Bilangan



Gambar 4. Anak Tuna Grahita Kelas 5c

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1	Nama Lengkap	Riska Nanda
2	Tempat/ Tgl Lahir	Seuneubok Jalan/ 14 Desember 1998
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Agama	Islam
5	Kebangsaan	Indonesia
6	Status Perkawinan	Belum Kawin
7	Pwkerjaan	Mahasiswa
8	Alamat	Desa Seuneubok Jalan, Dusun Bahagia, Kec Idi Tunong, Kab Aceh Timur
9	No. Telp/ Hp	08116891412
10	Sd	SD Kuta Baro
11	Smp	MTsN Model Idi
12	Sma	MAN Idi
13	Masuk Ke Fakultas Tarbiyah	Tahun 2016
14	Fakultas/ Prodi	Ftik/ Pendidikan Matematika
15	Nomor Induk Mahasiswa	1032016012
16	Nama Ayah	Muchsin Hasan
17	Nama Ibu	Anisah